

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang ditempuh oleh orang-orang yang bertekad untuk mengembangkan kapasitas mereka yang sebenarnya, baik jasmani maupun rohani yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seperti halnya tujuan pendidikan yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memiliki kemampuan keagamaan, berakhlak mulia, kepribadian yang unggul, kecerdasan, serta keterampilan-keterampilan yang lainnya yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, juga bangsa dan negara.¹

Berdasarkan pemaparan undang-undang di atas, pendidikan harus dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk dapat mengeksplorasi potensi atau kemampuan yang dimiliki. Pada pelaksanaannya seorang guru dituntut untuk dapat memiliki keterampilan dalam menguasai kondisi kelas, dengan tujuan agar dapat menumbuhkan minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

¹ Pemerintah Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

Seperti yang dikemukakan oleh Warsita bahwa, proses pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan antar peserta didik, peserta didik dengan guru, sumber belajar dengan lingkungan belajar dan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran akan memberikan makna terhadap siswa jika dilaksanakan dalam kondisi yang nyaman dan aman.² Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan menerapkan ataupun mengaplikasikan model pembelajaran yang variatif.

Menurut Rusman, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga nilai belajar siswa pun dapat meningkat, minat belajar siswa juga akan meningkat, dan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.³ Model pembelajaran menjadi unsur penting dalam pembelajaran, dalam upaya agar kualitas proses belajar mengajar meningkat, dan pembelajaran akan lebih menarik jika menggunakan model pembelajaran.⁴ Jika materi pelajaran dibungkus dengan model pembelajaran yang variatif, tentu

² Bambang Warsita, "Landasan Teori Dan Teknologi Informasi Dalam Pengembangan Teknologi Pembelajaran," *Jurnal Teknodik* XV, no. 1 (2011): 84–96.

³ Rusman, "Model-Model Pembelajaran," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 117–132.

⁴ Shilphy A Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

akan menjadikan peserta didik penasaran terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar dan keaktifannya di kelas, dan juga perolehan hasil belajar yang memuaskan.

Hasil belajar merupakan suatu perubahan yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar.⁵ Hasil belajar adalah penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam program pengajaran atau tingkat pencapaian terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran. Menurut Suprijono dalam Harefa, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan juga keterampilan.⁶

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang peneliti lakukan pada Rabu 29 November 2023 di MA Al-Hidayah, pada mata pelajaran Fiqih menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa masih banyak di bawah nilai KKM. Hal ini dikarenakan pada pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan materi hanya searah, guru menjelaskan dan murid hanya diam mendengarkan. Hal ini menyebabkan suasana kelas cenderung pasif, siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dan jarang ada yang bertanya mengenai materi pembelajaran. Hal tersebut

⁵ Eka Selvi Handayani and Hani Subakti, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 151–164.

⁶ Darmawan Harefa, "Peningkatan Strategi Hasil Belajar IPA Fisika Pada Proses Pembelajaran Team Gateway," *Jurnal Ilmiah Aquinas* 3, no. 2 (2020): 161–186.

diakibatkan karena guru masih menggunakan model dan metode pembelajaran konvensional. Guru hanya terpaku pada model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab saja. Sehingga minat atau motivasi belajar siswa pun tidak ada, akibatnya pada penurunan hasil belajar siswa. Sejalan dengan masalah yang ditemui di lapangan, dalam penelitian Rahima dan Nurul menyatakan bahwa, hasil belajar siswa yang mencapai KKM hanya 45% dan sisanya tidak mencapai KKM. Hal ini dikarenakan ketika proses pembelajaran berlangsung, hanya sebagian kecil siswa yang memahami pelajaran, sebagian yang lain merasa malas dan bosan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kreatifitas guru dalam memilih model, metode dan media pembelajaran yang digunakan. Guru selalu menggunakan model, metode dan media pembelajaran yang sama.⁷

Menurut Yusuf dkk juga menyebutkan bahwa pendidik harus dapat menguasai berbagai model pembelajaran yang inovatif, lalu disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Sehingga dapat membuat siswa aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁸

⁷ Rahima Suling Allo and Nurul Fadhilah, "Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa," *Jurnal Bioedukasi* 5, no. 2 (2022): 150–156.

⁸ Yusmar Yusuf et al., "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Gerak Melalui Penerapan Model Pembelajaran MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)," *Biopedagogia* 3, no. 2 (2021): 158–169.

Sehubungan dengan hal tersebut, akan diterapkan sebuah model pembelajaran yaitu model pembelajaran *flipped classroom*. Model pembelajaran *flipped classroom* dicetuskan pertama kali oleh Bergmann dan Aaron Sams di Amerika Serikat. Sedangkan pertama kali model ini diterapkan di Indonesia ketika masa pandemi Covid 19 yang mengharuskan para siswa untuk melakukan BDR (Belajar Dari Rumah). Model ini merupakan model pembelajaran jarak jauh (*online*), namun tetap dapat dilakukan secara tatap muka (*offline*).⁹

Model *flipped classroom* adalah suatu model yang kegiatan belajarnya dilakukan dengan cara membalik kelas tradisional, yang awalnya guru memberikan bahan ajar di kelas, lalu memberikan tugas untuk diselesaikan di rumah. Dibalik menjadi guru memberikan bahan ajar untuk dipelajari siswa ketika di rumah dan pada waktu di kelas peserta didik hanya menanyakan materi yang belum dipahami dan pemberian tugas untuk diselesaikan ketika pembelajaran berlangsung.¹⁰ Model *flipped classroom* sangat efektif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Dengan model ini siswa dituntut untuk berperan aktif dan terlibat penuh dalam proses pembelajaran. Karena model ini bersifat

⁹ Allo and Fadhilah, "Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa."

¹⁰ Mu'alim Wijaya and Nafilatul Hasanah, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 1–20.

student centere, artinya guru hanya menjadi fasilitator sedangkan pembelajaran berpusat pada siswa,. Hal ini sejalan dengan Rokhaniyah dalam Ernamayana bahwa *flipped classroom* berdampak positif bagi siswa, terlihat dari peningkatan prestasi akademik bahwa penggunaannya dapat membantu siswa beradaptasi secara individu terhadap pengalaman barunya.¹¹ Maka dalam hal ini penulis menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Fiqih.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam. Dengan mengkaji bagaimana model pembelajaran *flipped classroom* dapat diterapkan pada pembelajaran Fiqih, judulnya adalah “**Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar siswa tidak mencapai KKM
2. Suasana kelas cenderung pasif

¹¹ Ernamayana, “Pengaruh Model Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 5 Halmahera Tengah,” *Amanah Ilmu* 2, no. 1 (2022): 1–13.

3. Siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran
4. Jarang ada yang bertanya mengenai materi pelajaran
5. Guru terpacu pada model pembelajaran yang sama

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kognitif yang diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test*, dalam hal ini akan diterapkannya model pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran Fiqih materi pembunuhan dan penganiayaan di kelas XI MA Al-Hidayah. Model *flipped classroom* merupakan model kelas terbalik, dengan cara membalikkan pembelajaran konvensional.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pembelajaran Fiqih pada kelas kontrol dan eksperimen di kelas XI MA Al-Hidayah?
2. Bagaimana hasil belajar Fiqih pada kelas kontrol dan eksperimen di kelas XI MA Al-Hidayah?
3. Bagaimana efektivitas peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen di kelas XI MA Al-Hidayah?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pembelajaran Fiqih pada kelas kontrol dan eksperimen di kelas XI MA Al-Hidayah.
2. Mengetahui hasil belajar Fiqih pada kelas kontrol dan eksperimen di kelas XI MA Al-Hidayah.
3. Mengetahui efektivitas peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen di kelas XI MA Al-Hidayah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memajukan kemajuan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia yang berkaitan dengan penerapan dari model pembelajaran *flipped classroom* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Fiqih khususnya di MA Al-Hidayah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa dan juga menjadikan siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran Fiqih.

b. Bagi Guru

Memperluas pemahaman tentang strategi pengajaran inovatif.

Misalnya, pendidik memanfaatkan model pembelajaran *flipped classroom* ini sebagai alat untuk mendukung pengajaran Fiqih.

c. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk meningkatkan standar pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Berikut ini sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulisan skripsi yang akan dilakukan penulis, dan agar dalam penyusunan lebih sistematis.

Bab I Pendahuluan, membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang dijadikan obyek dalam penelitian yaitu model pembelajaran *flipped classroom*, hasil belajar siswa dan mata pelajaran Fiqih, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, membahas tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, tempat dan waktu

penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, definisi konseptual dan operasional, instrumen penelitian, kisi-kisi instrumen, validitas dan reliabilitas instrumen dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas tentang deskripsi pelaksanaan penelitian, hasil uji instrumen, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan hasil dari penelitian dan saran-saran yang disampaikan penulis.